

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SMA NEGERI 1
KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN 50 KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH
WILDA MARGA SARI
83208 / 2007**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

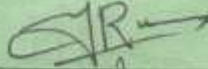
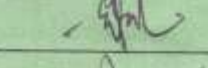
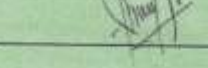
**Dinyatakan Lulus Setelah Dinertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SMA NEGERI 1
KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN SOLOK**

**NAMA : WILDA MARGA SARI
NIM/BP : 83208/2007
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN**

Padang, Mei 2012

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	3. 
4. Anggota : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota : Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons.	5. 

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi
Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota
Penulis : Wilda Marga Sari
Pembimbing : 1. Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons
2. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konsep diri. Apabila siswa memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka siswa akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya untuk termotivasi meraih prestasi. Kenyataannya sebagian siswa memandang dirinya kurang memiliki kemampuan mengatasi tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan ujian yang diberikan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri dan motivasi berprestasi siswa serta untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 kota.

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif korelasional* yaitu melihat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 kota. Populasi penelitian berjumlah 329 orang yang terdaftar tahun ajaran 2011-2012, dengan sampel berjumlah 77 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket tentang konsep diri dan motivasi berprestasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Untuk melihat hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi digunakan rumus *product moment correlation* dengan bantuan program *SPSS for windows release 15*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota memiliki konsep diri yang positif, 2) siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota dengan r hitung sebesar 0,426 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan 95% dan r tabel sebesar 0,220. Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan kepada guru BK untuk dapat merancang program layanan yang tepat bagi siswa dalam penanganan masalah yang berhubungan dengan konsep diri dan meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian dengan judul **”Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 1 Kapur IX Kabupaten 50 Kota”**.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons, selaku Penasehat Akademik dan pembimbing I dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah membimbing, memotivasi dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons dan Ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons, selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan membantu penulis dalam perkuliahan.
6. Pihak sekolah SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Jasri Dt. Samadirajo dan Ibunda Siti Hijir serta orang-orang terdekat yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang selalu mengiringi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik suka maupun duka.
8. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi, masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan kemurahan hati yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Asumsi	7
G. Hipotesis.....	7
H. Manfaat Penelitian	7
I. Definisi Operasional.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Diri	13
1. Pengertian.....	13
2. Jenis-Jenis Konsep Diri.....	16

	Halaman
3. Fungsi Konsep Diri	18
4. Komponen Konsep Diri	19
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	21
6. Konsep Diri yang Sehat	24
B. Motivasi Berprestasi.....	27
1. Pengertian motivasi berprestasi.....	27
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi.....	31
3. Ciri-ciri motivasi berprestasi.....	33
C. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi.....	39
D. Kerangka Konseptual	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Populasi dan Sampel Penelitian	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	45
C. Jenis dan Sumber Data	48
D. Instrumen Penelitian.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian	65

	Halaman
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72
KEPUSTAKAAN	74
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Distribusi Jumlah Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri I Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota	45
Tabel 2. Distribusi Jumlah Sampel Penelitian	47
Tabel 3. Penskoran Model Skala Likert pada Angket Konsep Diri	50
Tabel 4. Penskoran Model Skala Linkert pada Angket Motivasi Berprestasi.....	50
Tabel 5. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	53
Tabel 6. Gambaran Diri Siswa	56
Tabel 7. Penilaian Diri Siswa.....	56
Tabel 8. Cita-cita Diri Siswa.....	57
Tabel 9. Konsep Diri Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.....	57
Tabel 10. Mempunyai Tanggung Jawab Pribadi.....	59
Tabel 11. Menetapkan Nilai dengan standar keunggulan	59
Tabel 12. Berusaha Belajar Kreatif	60
Tabel 13. Berusaha Mencapai Cita-Cita	61
Tabel 14. Memilih Tugas Moderat	62
Tabel 15. Melakukan Kegiatan Sebaik-baiknya	62
Tabel 16. Mengadakan Antisipasi.....	63

Tabel 17. Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota	64
Tabel 18. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Angket Penelitian	77
Lampiran 2. Tabulasi Data Konsep Diri Siswa.....	89
Lampiran 3. Tabulasi Data Motivasi Berprestasi Siswa	91
Lampiran 4. Tabulasi Data Per Indikator Konsep Diri	93
Lampiran 5. Tabulasi Data Per Indikator Motivasi Berprestasi.....	99
Lampiran 6. Tabel <i>Correlations</i>	113
Lampiran 7. Tabel <i>r</i>	114
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian dari Jurusan BK.....	115
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	116
Lampiran 10. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Paul J. Centi (dalam A.M Hardjana, 1993: 10) bahwa sejarah hidup individu dari masa lalu dapat membuat dirinya memandang lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan sebenarnya.

Cara pandang individu akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Menurut James F. Calhoun dan Ross Acocella (dalam Satmoko, 1995:75) konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Selanjutnya Burns (1993: 53) konsep diri dianggap sebagai pemegang kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu di dalam memotivasi tingkah laku.

Konsep diri menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup dan mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1978: 58) bahwa konsep diri yang dimiliki oleh individu terdiri atas beberapa jenis, salah satunya adalah konsep diri ideal, yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya di masa yang akan datang yang terbentuk dari persepsi dan

keyakinan individu tentang dirinya yang diharapkannya atau yang ingin dan seharusnya dimiliki yang akan mempengaruhi kehidupannya. Sejalan dengan itu, Suharsimi arikunto (dalam Hallena, 2002: 14) konsep diri dapat dikatakan sebagai kesadaran seseorang akan dirinya, bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri atau bagaimana seseorang mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri. Selanjutnya Paul J. Centi (dalam A.M Hardjana, 1993: 9) menjelaskan bahwa konsep diri (*self-concept*) adalah gagasan tentang diri sendiri yang terdiri dari bagaimana melihat gambaran diri sendiri (*self-image*) sebagai pribadi, bagaimana penilaian atas diri sendiri (*self-evaluation*) dan bagaimana harapan atau cita-cita atas diri sendiri (*self-ideal*).

Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung berhasil dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya akan gagal maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan untuk gagal. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami siswa tidak terlepas dari prestasi belajar yang diperoleh siswa di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2002: 56) bahwa keberhasilan pada individu sangat terkait dengan keberhasilannya pada prestasi belajar di sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar di sekolah, salah satunya adalah faktor motivasi. Seperti yang dikemukakan oleh Ninawati (2002: 77) keberhasilan mendapatkan prestasi sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi.

Selanjutnya Rahma (2005: 8) menjelaskan bahwa motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya

sebagai penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar, tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya.

Motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Robbins, 1996: 97) adalah dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan yang berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan dengan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu.

Menurut Fernald (dalam Rahmawati wae, 2011: 24) tumbuh kembangnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konsep diri. Selanjutnya, Moss dan Kegen (Sutmoko 1990: 183) menyebutkan bahwa keinginan untuk berhasil dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki individu. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Gage dan Berliner (dalam Fasti Rola, 2006: 5) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan keinginan untuk berprestasi.

Apabila siswa memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka siswa akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya untuk termotivasi meraih prestasi. Dan sebaliknya, apabila siswa memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka siswa akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu

prestasi sehingga dalam dirinya kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan dua orang guru BK, dua orang guru mata pelajaran dan lima orang siswa pada hari Kamis dan Jum'at tanggal 18-19 November 2011 bahwa masih banyak siswa yang cenderung mengabaikan mata pelajaran tertentu sehingga kurang termotivasi dalam mendapatkan nilai yang baik seperti membuat tugas asal-asalan dan kurang memperhatikan kerapian tulisan.

Dalam proses belajar kurangnya keaktifan dan rasa percaya diri siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mereka lebih banyak diam ketika pertanyaan disampaikan oleh guru. Dalam ujian, mereka tidak bekerja sendiri dan datang ke sekolah terlambat dari jadwal belajar atau jadwal ujian.

Selain itu, dalam menyelesaikan tugas-tugas dan ujian yang diberikan guru siswa memandang dirinya kurang memiliki kemampuan mengatasi tantangan dalam menyelesaikannya dan lebih memilih untuk mengerjakan tugas yang lebih mudah, mereka kurang percaya diri dan merasa takut ketika diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas.

Tak hanya itu, siswa ingin mendapatkan prestasi yang baik namun mereka cenderung berlaku curang dan menyontek ketika ujian berlangsung serta menyalahkan orang lain ketika mendapatkan nilai atau prestasi yang jelek.

Bertitik tolak dari fenomena yang terjadi di lapangan, maka penulis mengadakan penelitian tentang “ Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka identifikasi masalahnya yaitu :

1. Masih banyak siswa yang cenderung mengabaikan mata pelajaran tertentu sehingga kurang termotivasi dalam mendapatkan prestasi yang baik.
2. Kurangnya keaktifan dan rasa percaya diri siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru dalam proses belajar.
3. Siswa memandang dirinya kurang memiliki kemampuan mengatasi tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan ujian yang diberikan guru.
4. Siswa cenderung menyalahkan orang lain ketika mendapatkan nilai atau prestasi yang jelek.
5. Siswa ingin mendapatkan prestasi yang baik namun mereka cenderung berlaku curang dan menyontek ketika ujian berlangsung.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah mengenai: ”Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 kota”.

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Konsep diri siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.
2. Motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.
3. Hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 kota.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.
3. Untuk mendeskripsikan apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota dalam belajar?

2. Bagaimana motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota dalam belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota dalam belajar?

F. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh anggapan dasar sebagai berikut :

1. Setiap individu memiliki konsep diri yang bervariasi.
2. Setiap individu memiliki motivasi berprestasi yang berbeda-beda.
3. Konsep diri yang tinggi dapat mendukung terwujudnya keberhasilan seseorang dalam belajar.

G. Hipotesis

1. Hipotesa nol (H_0) : Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.
2. Hipotesa alternatif (H_a) : Terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

H. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi guru mata pelajaran tentang motivasi berprestasi pada siswa sehingga guru mata pelajaran diharapkan lebih meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan memberikan penguatan berupa penghargaan, pujian dan hadiah kepada siswa dalam belajar.

2. Bahan informasi bagi guru BK dalam merancang program layanan yang tepat bagi siswa dalam penanganan masalah yang berhubungan dengan konsep diri dan meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar. Seperti layanan informasi, layanan konseling individual, layanan penguasaan konten dan layanan bimbingan kelompok.
3. Sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan konsep diri dan motivasi berprestasi siswa dengan cara menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung di lingkungan sekolah seperti menyediakan ruang konseling yang nyaman bagi siswa dan menyediakan berbagai buku bacaan yang bisa meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

I. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Menurut Hurlock (1978: 58) menyatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh individu ada yang berupa konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal.

Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri ideal yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya (gambaran diri) yang terbentuk dari persepsi dan keyakinan individu tentang dirinya (penilaian diri) yang diharapkannya atau yang ingin dan seharusnya dimiliki dimasa yang akan datang (cita-cita diri).

Adapun indikator yang diungkap dalam penelitian ini berdasarkan pendapat dari Paul J. Centi (dalam A.M Hardjana, 1993: 9) yaitu:

a. Gambaran diri (*self-image*)

Gambaran diri adalah gambaran yang kita bentuk dan kita miliki tentang diri kita. Gambaran diri merupakan kesimpulan dari pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, misalnya sebagai orangtua, suami, atau istri, karyawan, pelajar; pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasa pada diri kita, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat; pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita, kemampuan yang kita miliki dan kecakapan yang kita kuasai. Singkatnya segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi.

b. Penilaian diri (*self-evaluation*)

Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Bagaimana kita merasa tentang diri kita, apa kita suka atau tidak suka dengan pribadi yang kita pikir sebagai pribadi kita. Jika kita suka dengan diri kita maka kita memiliki harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya bila kita tidak suka maka kita akan memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*).

c. Cita-cita diri (*self-ideal*)

Cita-cita diri merupakan harapan terhadap diri kita. Cita-cita diri terdiri dari dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita menjadi manusia sebagaimana kita inginkan.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Robbins, 1996:97) adalah dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan yang berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan dengan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu.

Motivasi berprestasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: dorongan yang ada pada diri siswa untuk mengungguli, mendapatkan prestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar dan usaha untuk mendapatkan kesuksesan atas kegiatan yang dilakukan.

Adapun indikator yang diungkap dalam penelitian ini berdasarkan pendapat dari McClelland dan Atkinson (dalam Marwisni Hasan, 2006:19)

1) Mempunyai tanggung jawab pribadi.

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya akan puas terhadap hasil pekerjaannya karena merupakan hasil usahanya sendiri. Keberhasilan mengerjakan tugas dapat dicapai berkat hasil usaha yang optimal dari siswa

- 2) Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan.

Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai, nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (*internal*) atau lebih tinggi dari nilai yang dicapai oleh orang lain (*eksternal*). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi yang dipelajari.

- 3) Berusaha secara kreatif.

Siswa yang motivasi tinggi akan gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolah. Siswa menggunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi tinggi.

- 4) Berusaha mencapai cita-cita.

Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak suka menunda waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan membaca kembali pelajaran yang diterangkan guru. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-cita.

5) Memilih tugas yang moderat.

Memilih tugas yang moderat yaitu memilih tugas yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Tugas yang moderat yaitu tugas yang memiliki tingkat kesulitannya menengah. Tugas yang sukar tapi masih dapat menyelesaikannya. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi, walaupun tugas yang dikerjakan sangat sukar, ia akan tetap mengerjakannya.

6) Melakukan kegiatan sebaik-baiknya.

Siswa yang motivasi berprestasi tinggi akan melakukan semua kegiatan sebaik-baiknya dan tidak ada kegiatan belajar yang lupa dikerjakan. Siswa membuat jadwal kegiatan dan mentaati jadwal tersebut.

7) Mengadakan antisipasi

Melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan belajar sebelum pergi kesekolah. Siswa menyokong persiapan belajar dengan membaca materi pelajaran yang akan dipelajari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian

Definisi konsep diri menurut beberapa ahli berbeda namun memiliki penekanan yang sama terhadap cara pandang diri. Cara pandang remaja terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan remaja karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Menurut Burns (1993: 5) konsep diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya akan gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu. Seperti yang diungkapkan Paul J. Centi (dalam A.M Hardjana, 1993: 9) konsep diri (*self-concept*) adalah gagasan tentang diri sendiri yang terdiri dari bagaimana kita melihat gambaran diri sendiri (*self-image*) sebagai pribadi,

bagaimana penilaian atas diri kita sendiri (*self-evaluation*) dan bagaimana harapan atau cita-cita kita atas diri kita sendiri (*self-ideal*).

Menurut Djaali (2008: 129) konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Kemudian Suharsimi arikunto (dalam Hallena, 2002: 14) konsep diri dapat dikatakan sebagai kesadaran seseorang akan dirinya, bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri atau bagaimana seseorang mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri.

Konsep diri menentukan perilaku yang dimunculkan oleh individu akibat dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Malcolm Hardy & Steve Heyes (1988: 137) konsep diri adalah pengetahuan dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan perilakunya setelah dia mengetahui siapa dirinya dan lingkungannya.

Selanjutnya Atwater (dalam Mudjiran, dkk 2005: 128) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan seluruh gambaran diri seseorang yang terdiri dari persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep diri juga dapat dikatakan sebagai konsep seseorang terhadap dirinya sendiri. Oemar Hamalik (1993: 38) menyatakan bahwa “konsep diri adalah konsepsi seseorang terhadap dirinya sendiri”

Pendapat lain dari Epstein (dalam Elida Prayitno, 2006: 121) mengemukakan konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif).

Pada usia remaja terjadinya perubahan pada fisik maupun psikis sangatlah berpengaruh pada pembentukan konsep dirinya. Inge Hutagalung (2007: 22) menyebutkan bahwa :

setiap macam konsep diri mempunyai aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang menguraikan pengertian konsep diri maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengintegrasian kepribadian dan memotivasi tingkah laku. Sehingga konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana remaja melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana remaja merasa atas dirinya

yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana remaja menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu untuk itu agar tidak terjadi penyimpangan perilaku pada remaja, remaja harus memiliki konsep diri yang sehat.

Hurlock (dalam Elida Prayitno dkk, 2006: 122) mengemukakan empat jenis konsep diri yang dimiliki remaja yaitu :

- a. Konsep diri dasar yang bersifat nyata pada diri seseorang. Meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasi.
- b. Konsep diri sementara, yang hanya dapat dijadikan patokan sementara waktu dan dapat hilang. Konsep diri ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan biasanya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilalui.
- c. Konsep diri sosial, yang timbul berdasarkan kepercayaan persepsi seseorang terhadap dirinya. Konsep diri ini diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain, positif atau tidaknya konsep diri itu tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang-orang dewasa dan teman sebaya kepada remaja tersebut.
- d. Konsep diri ideal, dapat timbul karena persepsi seseorang terhadap dirinya di masa yang akan datang. Konsep diri ini terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkannya atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya.

Menurut Strang (dalam Mudjiran, dkk. 2005: 130) menyebutkan empat konsep yang mendasar tentang konsep diri yaitu 1) konsep diri yang menyangkut pemahaman seseorang tentang kemampuan, peranan dan

penghargaan terhadap diri sendiri, 2) Konsep diri tidak tetap, dimana terjadi perubahan yang berfluktuasi dari waktu ke waktu dan dari pengalaman ke pengalaman, 3) konsep diri sosial (*social self-concept*) adalah pendapat seseorang atau remaja tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya dan pendapat orang lain menentukan pendapat seseorang tentang dirinya, 4) konsep diri ideal yaitu konsep diri seseorang seperti yang diharapkan.

Konsep diri sering menjadi masalah khusus selama masa remaja dari pada masa anak-anak karena tubuh kita berubah dan mulai menunjukkan pertumbuhan sehingga mengubah citra diri dan membingungkan remaja dalam pengambilan keputusan dalam rangka mengatasi berbagai pertanyaan dan pilihan yang muncul dalam diri dan lingkungannya. Malcolm Hardy & Steve Heyes (1988: 137) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari :

1. Citra diri. Bagian ini merupakan deskripsi sederhana; misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulutangkis, tinggi saya 160 cm dan sebagainya.
2. Harga diri. Bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai pantas diri; misalnya, saya pemarah, saya agak pandai dan sebagainya.

Seseorang dengan harga diri tinggi dapat menerima orang lain dan berfungsi efektif di lingkungan sosial. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Menurut Burns (1993: 73) harga diri adalah perasaan

bahwa diri itu penting dan efektif dan melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konsep diri ada empat yaitu konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal.

3. Fungsi Konsep Diri

Menurut Felker D (dalam Elida Prayitno 2006: 124) mengemukakan bahwa ada 3 fungsi utama konsep diri, yaitu :

- a. Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal.

Bila remaja mempunyai ide, perasaan, persepsi yang tidak sesuai dengan pendapat masyarakat, maka muncullah suatu situasi yang secara psikologis tidak menyenangkan.

- b. Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman.

Konsep diri dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman yang diinterpretasikannya, dan memberi arti tertentu baginya setiap pengalamannya itu.

- c. Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan.

Konsep diri menentukan apa yang diharapkan remaja untuk dirinya. Remaja memandang dirinya dengan nilai yang ia tentukan sendiri, ia juga mengharapkan orang lain memperlakukan dirinya sesuai dengan apa yang dia harapkan.

Selanjutnya Oemar Hamalik (1993: 43) dengan adanya konsep diri dalam diri seseorang maka ia akan dapat mengontrol dirinya untuk bertingkah laku baik sehingga remaja akan mudah menyesuaikan diri dengan standar tingkah laku yang dituntut oleh lingkungannya.

Kemudian konsep diri berfungsi sebagai pengontrol dan penilai dalam berperilaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mudjiran, dkk (2005: 131) bahwa konsep diri mempunyai tiga fungsi yaitu 1) fungsi penilaian, dimana konsep diri memberikan gambaran tentang diri sendiri, 2) fungsi pengarah atau pengontrol, dimana konsep diri menjadi pengarah dalam bertingkah laku, baik bertingkah laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, 3) fungsi aktualisasi diri, dimana konsep diri dapat mendorong untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana orang itu memandang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi konsep diri yaitu sebagai pemeliharaan konsistensi internal, interpretasi dari pengalaman, dan konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan. Tak hanya itu, konsep diri juga berfungsi dalam mengontrol tingkah laku dan berperan penting dalam menilai, mengarahkan dan mendorong aktualisasi diri.

4. Komponen Konsep Diri

Adapun komponen konsep diri menurut Paul J. Centi (dalam A.M Hardjana, 1993: 9) terdiri atas tiga bagian, yaitu :

a. Gambaran diri (*self-image*)

Gambaran diri adalah gambaran yang kita bentuk dan kita miliki tentang diri kita. Gambaran diri merupakan kesimpulan dari pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, misalnya sebagai orangtua, suami, atau istri, karyawan, pelajar; pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasa pada diri kita, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat; pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita, kemampuan yang kita miliki dan kecakapan yang kita kuasai. Singkatnya segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi.

b. Penilaian diri (*self-evaluation*)

Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Bagaimana kita merasa tentang diri kita, apa kita suka atau tidak suka dengan pribadi yang kita pikirkan sebagai pribadi kita. Jika kita suka dengan diri kita maka kita memiliki harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya bila kita tidak suka maka kita akan memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*).

c. Cita-cita diri (*self-ideal*)

Cita-cita diri merupakan harapan terhadap diri kita. Cita-cita diri terdiri dari dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita menjadi manusia sebagaimana kita inginkan.

Selain itu konsep diri terbentuk atas beberapa sumber. Menurut Burns (1993: 189) ada lima sumber pembentukan konsep diri yaitu :

- a) Citra tubuh, evaluasi terhadap diri fisik sebagai objek yang jelas-jelas berbeda.
- b) Bahasa, kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan memverbalisasikan diri dan orang-orang lainnya.
- c) Umpan balik dari lingkungannya tentang bagaimana orang-orang lain yang dihormatinya memandang pribadi tersebut dan tentang bagaimana pribadi tadi secara relatif ada dibandingkan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang bermacam-macam.
- d) Identifikasi dengan model peranan seks yang stereotif yang sesuai.
- e) Praktek-praktek membesarkan anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen konsep diri terbagi atas tiga yaitu : Gambaran diri (*self-image*), Penilaian diri (*self-evaluation*), Cita-cita diri (*self-ideal*).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Menurut Paul J. Centi (dalam A.M Hardjana, 1993: 14) Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instan melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat dari hubungan individu dengan individu lainnya.

Selanjutnya James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella (dalam Satmoko, 1995: 75) menyatakan bahwa ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap diri

sendiri namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Kemudian Inge Hutagalung (2007: 27) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang ada dua yaitu : faktor dari orang lain dan faktor kelompok acuan. Faktor dari orang lain yaitu faktor yang membentuk konsep diri seorang individu dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Faktor kelompok acuan yaitu faktor yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh kelompok tertentu.

Selain itu, James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella (dalam Satmoko, 1995: 79) mengemukakan konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain, seperti :

1. Orang Tua

Anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif.

2. Kawan Sebaya

Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri.

3. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu.

Kemudian Argyle (dalam Malcolm Hardy & Steve Heyes, 1988: 138) mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh empat faktor yaitu :

1. Reaksi dari orang lain

Dengan mengamati pencerminan perilaku diri sendiri terhadap respon yang diberikan oleh orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri.

2. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri yang dimiliki individu sangat tergantung kepada bagaimana cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain.

3. Peranan individu

Setiap individu memainkan peranan yang berbeda-beda dan pada setiap peran tersebut individu diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu pula.

4. Identifikasi terhadap orang lain.

Kalau seorang anak mengagumi seorang dewasa, maka anak seringkali mencoba menjadi pengikut orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu tidak lahir dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan manusia melalui proses belajar. Sumber informasi dalam perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain, yaitu orang tua, kawan sebaya serta masyarakat. Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep dirinya diperoleh dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimainkannya serta melakukan identifikasi terhadap orang yang dikaguminya.

6. Konsep Diri yang Sehat

Dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Burns (1993: 72) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang positif mempunyai evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif dan penerimaan harga diri yang positif sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif mempunyai evaluasi diri yang negatif, membenci diri sendiri, perasaan rendah diri dan tidak adanya perasaan menghargai dan menerima diri sendiri.

Konsep diri remaja dapat dikatakan sehat apabila remaja tersebut menerima diri apa adanya. Seperti yang di ungkapkan oleh James F. Calbourn dan Joan Ross Acocella (dalam Satmoko, 1995: 73) konsep diri

positif yaitu penerimaan diri apa adanya dan ia bersikap rendah hati dan dermawan, konsep diri bersifat stabil dan bervariasi.

Remaja perlu memahami mengenai konsep dirinya karena dengan pemahaman konsep diri yang benar maka remaja akan dapat lebih mengetahui tentang dirinya sendiri dan belajar untuk lebih menerima dirinya. Inge hutagalung (2007: 25) menyebutkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung menyenangkan dan menghargai diri mereka sendiri, memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi dan memandang dunia ini sebagai tempat yang menyenangkan dibandingkan dengan orang yang menolak dirinya.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa remaja yang memiliki konsep diri atau penilaian yang tinggi terhadap dirinya akan menampilkan kehidupan yang bahagia karena dapat menerima keberadaan dirinya sendiri sebagaimana adanya, walaupun kadang-kadang merasa dirinya tidak berarti namun pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang positif tentang dirinya. Mereka menyadari bahwa mereka bukanlah individu yang sempurna, namun mereka dapat menerima kegagalan dan memahami kegagalan sebagai suatu yang dapat diatasi dan merupakan jalan untuk sukses.

Jacinta F. Rini (2002: 5) juga mengemukakan bahwa ada dua jenis konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang

besar tentang diri. Sedangkan konsep diri negatif adalah pandangan individu yang benar-benar tidak teratur tentang dirinya, individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

Menurut Elida Prayitno (2006: 134) remaja yang memiliki konsep diri positif memilih karir yang menantang, menuntut kreativitas dan keprofesionalan untuk meraih prestasi. Demikian juga dalam kehidupan akademis, remaja yang memiliki konsep diri positif, menampilkan keaktifan, kerja keras dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dalam hubungan sosial mereka menunjukkan sikap menghormati, menolong dan menghargai ide atau pendapat orang lain, juga menunjuk sikap sportif dalam menghadapi persaingan.

Orang yang memiliki konsep diri yang positif akan menampilkan tingkah laku yang juga positif. Jadi orang yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dengan gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara

negatif) atau menyalahkan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Paul J. Centi (dalam A.M Hardjana, 1993: 26) konsep diri negatif akan mempengaruhi hidup seseorang diantaranya :

- a. Konsep diri negatif membuat seseorang cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang negatif dalam dirinya.
- b. Konsep diri yang negatif mendorong seseorang untuk membuat perbandingan negatif dengan orang lain.
- c. Konsep diri negatif menciptakan ingatan-ingatan yang pilih-pilih, selektif yang meneguhkan perasaan diri yang tak berharga.
- d. Konsep diri yang negatif menciptakan sikap memihak dalam pandangan seseorang mengenai apa yang terjadi pada dirinya.
- e. Konsep diri negatif cenderung membawa seseorang kepada kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja yang positif (sehat) adalah remaja yang memiliki evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif dan penerimaan harga diri yang positif yang ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, menyenangi diri sendiri, bangga terhadap diri sendiri dan memandang dunia sebagai tempat yang menyenangkan.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian motivasi berprestasi

Motivasi asal katanya yaitu motif yang berarti suatu kondisi atau keadaan pada diri seseorang atau organisme yang menimbulkan kesiapan untuk memulai atau melanjutkan perilaku. Menurut Chaplin (2005: 105) menjelaskan pengertian motif dan motivasi, dimana motif merupakan

suatu keadaan ketegangan di dalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran. Sedangkan motivasi adalah suatu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.

Sumadi Suryabrata (1995: 70) mengemukakan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif.

Menurut Sardiman (2000: 73) berawal dari kata motif, bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Bila ia tidak suka, maka ia berusaha untuk meniadakan rasa tidak suka itu. Sedangkan Purwanto (1990: 81) berpendapat motivasi sebagai suatu yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

McDonald (dalam Wasty Soemanto, 1990: 191) memberikan definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi – reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Sedangkan James O. Whittaker (dalam Wasty Soemanto, 1990: 193) mengemukakan bahwa motivasi adalah kondisi atau keadaan untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan.

Menurut Hamzah B. Uno (2008: 1) motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi memberikan suatu dorongan pada diri individu yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan.

Dilihat dari beberapa pengertian motivasi, maka motivasi berprestasi menurut Heckhausen (dalam Rahmawati Wae, 2011: 13)

adalah batasan motivasi berprestasi sebagai usaha keras untuk meningkatkan atau kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding.

Seseorang melakukan sesuatu atau bertindak laku dalam belajar karena adanya yang mendorong menggerakkannya untuk melakukannya, sedangkan motivasi berprestasi dalam siswa adalah kekuatan yang menggerakkan siswa, mengarahkannya, mengatur dan menentukan apa yang akan atau tidak akan dilakukan dalam upaya mencaai prestasi belajar yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Heckhausen (dalam Amirah Daniati, 2001: 24) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai hasil interaksi antara motif spesifik seseorang dan lingkungan dalam persaingan dengan standar yang terbaik. Motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Robbins, 1996:97) adalah dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan yang berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan dengan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu.

Pada dasarnya setiap orang memiliki motivasi berprestasi, begitu juga dengan siswa dalam belajar siswa bertindak laku ingin lebih baik

sebagaimana ia dinilai oleh orang lain dan dirinya sendiri. Segala kegiatan yang diikuti siswa disekolah, menuntutnya harus mengerjakan sebaik-baiknya karena ada penilaian yang diberikan guru sebagai hasil belajarnya berupa angka.

Berdasarkan definisi motivasi berprestasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada remaja untuk mengungguli, mendapatkan prestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan kesuksesan atas kegiatan belajar yang dilakukan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Menurut McClelland (dalam Rahma, 2005: 6) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah :

cara-cara orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang dimiliki oleh anak, orang tua yang memiliki anak yang motivasi berprestasinya tinggi adalah orang tua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, selalu memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam mendapatkan kesuksesan dan melarang anak untuk selalu mengeluh tentang kegagalan serta menyarankan anaknya untuk menyelesaikan sesuatu yang menantang.

Selanjutnya Fernald (dalam Rahmawati Wae, 2005: 24) mengungkapkan terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu :

- a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*).
Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya dan produk-produk kebudayaan pada suatu negara memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi remaja.
- b. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*), apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertindak laku.
- c. Pengaruh dari peran jenis kelamin (*Influence of Sex Roles*).
Menurut Horner (dalam John W. Santrock, 1998: 215) menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan.
- d. Pengakuan dan Prestasi (*Recognition and Achievement*), individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan keluarga terhadap anaknya. Hasil-hasil kebudayaan tentang tema-tema prestasi yang diberikan kepada anak bisa mendorong anak untuk meningkatkan prestasinya. Selanjutnya konsep diri yang ada pada diri remaja juga

memegang peranan penting dalam menimbulkan motivasi berprestasi, karena apabila remaja percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi pada diri remaja untuk melakukan hal tersebut. Selain itu motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh kepedulian orang lain terhadap individu.

3. Ciri-ciri motivasi berprestasi

Remaja yang telah terpenuhi kebutuhannya pasti memiliki motivasi berprestasi. Seperti yang diungkapkan oleh Gellerman (dalam Rahma, 2005: 7) bahwa kebiasaan setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyak memiliki motivasi berprestasi.

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Marwisni Hasan, 2006: 19) ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut :

1) Mempunyai tanggung jawab pribadi.

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggungjawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggungjawab terhadap pekerjaannya akan puas terhadap hasil pekerjaannya karena merupakan hasil usahanya sendiri. Keberhasilan mengerjakan tugas dapat dicapai berkat hasil usaha yang optimal dari siswa

- 2) Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan.

Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai, nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (*internal*) atau lebih tinggi dari nilai yang dicapai oleh orang lain (*eksternal*). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi yang dipelajari.

- 3) Berusaha secara kreatif.

Siswa yang motivasi tinggi akan gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolah. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar atau melaksanakan cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi tinggi.

- 4) Berusaha mencapai cita-cita.

Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak suka menunda waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan membaca kembali pelajaran yang diterangkan guru. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-cita.

5) Memilih tugas yang moderat.

Memilih tugas yang moderat yaitu memilih tugas yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Tugas yang moderat yaitu tugas yang memiliki tingkat kesulitannya menengah. Tugas yang sukar tapi masih dapat menyelesaikannya. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi, walaupun tugas yang dikerjakan sangat sukar, ia akan tetap mengerjakannya.

6) Melakukan kegiatan sebaik-baiknya.

Siswa yang motivasi berprestasi tinggi akan melakukan semua kegiatan sebaik-baiknya dan tidak ada kegiatan belajar yang lupa dikerjakan. Siswa membuat jadwal kegiatan dan mentaati jadwal tersebut.

7) Mengadakan antisipasi

Melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan belajar sebelum pergi kesekolah. Siswa menyokong persiapan belajar dengan membaca materi pelajaran yang akan dipelajari.

Sejalan dengan itu, Atkinson dan Birch (dalam Rahma, 2005: 7) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah :

- a. Menetapkan tujuan yang menantang dan sulit namun realistik.
- b. Terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan.
- c. Merasakan puas setelah mendapatkan kesuksesan, namun terus berusaha untuk menjadi yang terbaik.
- d. Tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.

Seiring dengan itu, McClelland (dalam Rahmawati wae, 2011: 21) mengemukakan karakteristik motivasi berprestasi yang akan ditampilkan oleh siswa dalam belajar yaitu (1) memiliki keinginan yang kuat memikul tanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan permasalahan, (2) kecenderungan memilih tugas yang kesulitannya sedang dan memperhitungkan resiko-resikonya, (3) keinginan yang kuat untuk mendapatkan balikan yang konkrit atas tugas yang dikerjakan, (4) adanya pemikiran sebelum mengerjakan tugas dan berupaya untuk menyempurnakan tugas tersebut.

Menurut Amirah Daniaty (2001: 32) konstruk motivasi berprestasi tinggi dalam belajar dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1. Semangat dalam belajar
- 2. Gigih dalam menghadapi hambatan belajar
- 3. Percaya diri dalam belajar
- 4. Tidak lekas puas terhadap kegiatan belajar yang hasilnya belum maksimal

5. Mengambil tugas-tugas yang moderat dan pasti dapat melakukannya
6. Bertanggung jawab menyelesaikan tugas belajar dengan sebaik-baiknya
7. Berusaha mendapatkan balikan dan penilaian terhadap tugas
8. Bersaing secara sehat dan diri sendiri dan orang lain
9. Memiliki keterampilan belajar efektif dan efisien
10. Disiplin diri yang tinggi dalam memanfaatkan waktu dan fasilitas belajar
11. Berorientasi masa depan dan memiliki tujuan belajar yang positif
12. Senang bekerja sendiri dan meminimalkan bantuan orang lain dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah remaja yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, remaja lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, remaja tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, remaja lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, remaja dalam melakukan suatu tugas dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya, serta individu akan berusaha mencapai cita-citanya.

Sebaliknya, menurut Atkinson (dalam Rahma, 2005: 9) mengatakan bahwa ciri-ciri remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah remaja yang termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, remaja tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan tetapi lebih terfokus agar suatu tugas yang dilakukannya tidak mendapatkan kegagalan. Sebagai hasilnya dalam mencari tugas, remaja cenderung untuk mengambil tugas yang mudah sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan atau mencari tugas yang sangat sulit sehingga kegagalan bukanlah hal yang negatif karena hampir semua individu akan gagal melakukannya. Dan juga individu tetap menghindari tugas yang tingkat kesulitannya menengah karena individu mungkin akan gagal sementara yang lain berhasil.

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat diambil kesimpulannya bahwa remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah remaja yang dalam melakukan tugasnya lebih termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan dari pada ingin mendapatkan keberhasilan sehingga dirinya hanya memilih tugas-tugas dengan taraf kesulitan yang sangat rendah atau memilih tugas dengan taraf kesulitan yang sangat tinggi, sehingga kegagalan adalah hal yang wajar. Dan juga apabila individu memperoleh kegagalan maka dengan segera meninggalkan tugas yang telah dilakukannya bukan memperbaiki kegagalan sehingga memperoleh keberhasilan.

C. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi

Konsep diri berkembang seiring dengan pertumbuhan yang dialami oleh individu. Seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (2002: 60) apabila perkembangan seorang individu normal, maka konsep diri yang dimiliki individu ketika dirinya kecil harus berganti dengan konsep diri yang baru dan sejalan dengan berbagai macam penemuan-penemuan ataupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada usia-usia selanjutnya.

Cara pandang individu akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Menurut James F. Calhoun dan Ross Acocella (dalam Satmoko, 1995: 75) konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Selanjutnya Burns (1993: 53) konsep diri dianggap sebagai pemegang kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu di dalam memotivasi tingkah laku.

Konsep diri menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup dan mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1978: 58) bahwa konsep diri yang dimiliki oleh individu terdiri atas beberapa jenis, salah satunya adalah konsep diri ideal, yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya di masa yang akan datang yang terbentuk dari persepsi dan keyakinan individu tentang

dirinya yang diharapkannya atau yang ingin dan seharusnya dimiliki yang akan mempengaruhi kehidupannya. Sejalan dengan itu, Suharsimi arikunto (dalam Hallena, 2002: 14) konsep diri dapat dikatakan sebagai kesadaran seseorang akan dirinya, bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri atau bagaimana seseorang mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri. Selanjutnya Paul J. Centi (dalam A.M Hardjana, 1993: 9) menjelaskan bahwa konsep diri (*self-concept*) adalah gagasan tentang diri sendiri yang terdiri dari bagaimana melihat gambaran diri sendiri (*self-image*) sebagai pribadi, bagaimana penilaian atas diri sendiri (*self-evaluation*) dan bagaimana harapan atau cita-cita atas diri sendiri (*self-ideal*).

Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung berhasil dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya akan gagal maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan untuk gagal. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami siswa tidak terlepas dari prestasi belajar yang diperoleh siswa di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2002: 56) bahwa keberhasilan pada individu sangat terkait dengan keberhasilannya pada prestasi belajar di sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar di sekolah, salah satunya adalah faktor motivasi. Seperti yang dikemukakan oleh Ninawati (2002: 77) keberhasilan mendapatkan prestasi sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi.

Selanjutnya Rahma (2005: 8) menjelaskan bahwa motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya sebagai penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar, tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya.

Motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Robbins, 1996:97) adalah dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan yang berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan dengan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu.

Usaha untuk mencapai keberhasilan dan berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar hanya bisa diperoleh apabila siswa tahu betul tentang dirinya, sehingga dalam menentukan standar yang digunakan, siswa menyesuaikan dengan keadaan dirinya yang diperoleh dari pengetahuan tentang dirinya. Kemudian harapan-harapan yang dimiliki siswa berhubungan dengan usaha untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan apa yang diharapkannya.

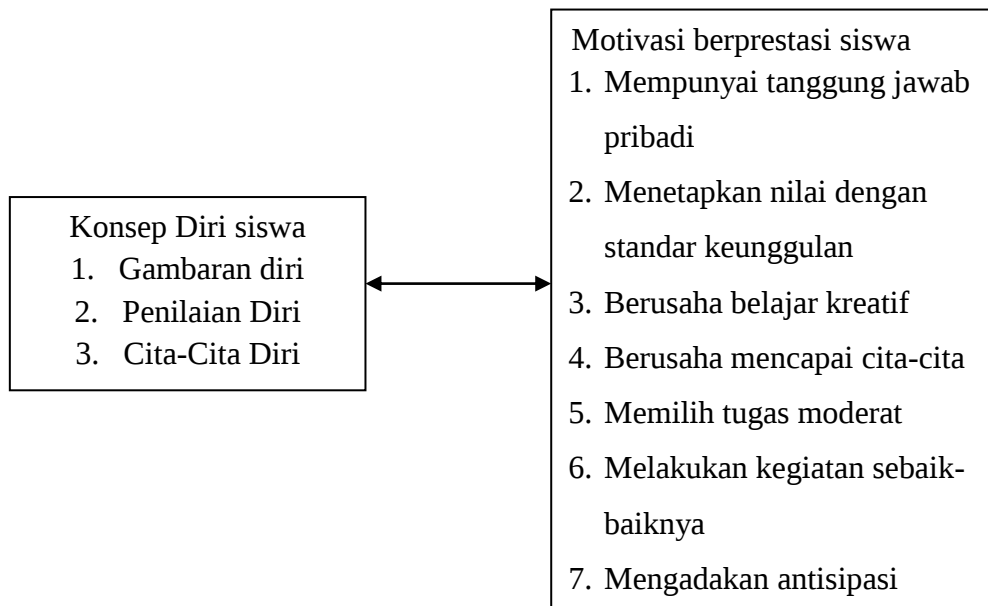
Menurut Fernald (dalam Rahmawati wae, 2011: 24) tumbuh kembangnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konsep diri.

Penilaian yang dimiliki siswa terhadap dirinya sendiri merupakan perbandingan antara keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Apabila remaja merasa dirinya saat ini kurang berprestasi namun dirinya merasa mampu untuk berprestasi maka remaja tersebut akan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya.

Selanjutnya Moss dan Kegen (dalam Satmoko, 1990: 183) menyebutkan bahwa keinginan untuk berhasil dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki individu. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Gage dan Berliner (dalam Fasti Rola, 2006: 5) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan keinginan untuk berprestasi.

Apabila siswa memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka siswa akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya untuk termotivasi meraih prestasi. Dan sebaliknya, apabila siswa memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka siswa akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dalam dirinya kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

Keterangan :

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Adapun aspek yang akan diteliti dari konsep diri yaitu gambaran diri, penilaian diri dan cita-cita diri sedangkan untuk motivasi berprestasi yaitu mempunyai tanggung jawab pribadi, menetapkan nilai dengan standar keunggulan, berusaha belajar kreatif, berusaha mencapai cita-cita, memilih tugas moderat, melakukan kegiatan sebaik-baiknya dan mengadakan antisipasi. Dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep diri siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota menunjukkan bahwa siswa memiliki konsep diri yang positif.
2. Motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota dengan r hitung sebesar 0,426 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan 95% dan r tabel sebesar 0,220.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran untuk lebih meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan memberikan penguatan berupa penghargaan, pujian dan hadiah kepada siswa dalam belajar serta memberikan rangsangan kepada siswa agar bisa berusaha kreatif mungkin dalam membuat tugas atau dalam memunculkan ide-ide dan pertanyaan ketika proses belajar mengajar.

2. Diharapkan kepada guru BK untuk dapat merancang program layanan yang tepat bagi siswa dalam penanganan masalah yang berhubungan dengan konsep diri dan meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar, seperti layanan informasi, layanan konseling individual, layanan penguasaan konten dan layanan bimbingan kelompok.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan konsep diri dan motivasi berprestasi siswa dengan cara menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar disekolah seperti menyediakan ruang konseling yang nyaman bagi siswa dan menyediakan berbagai buku bacaan yang bisa meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

KEPUSTAKAAN

- Amirah Daniaty. 2001. Keikutsertaan Siswa Pada Lembaga Bimbingan Belajar Dalam Kaitannya Dengan Motivasi Berprestasi, Kemampuan Dan Masalah Belajar Serta Peranan Guru Pembimbing di SMU 1 Padang. *Tesis*. Padang: Program Pasca Sarjana UNP.
- A. Muri Yusuf. 1987. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP.
- Burns. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. (Eddy. Terjemahan). Jakarta: Arcan.
- Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2004. *Motivasi dan Sikap*. Bandung: Unpad
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja
- _____. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Fasti Rola. 2006. *Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja*. <http://library.usu.ac.id/download/fks>
- Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hallena. 2002. Konsep Diri dan Prestasi Belajar Serta Keterkaitannya Dengan Kesiapan Karier Wisudawan Fakultas Tarbiyah IAIN Iman Bonjol Padang. *Tesis*. Padang: Program Pasca Sarjana UNP.
- Hamzah B Uno. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. (Meitasari Tjandra. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- _____. 1999. *Psikologi Perkembangan*. (istiwidayah dan Soedjarwo. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

- Inge Hutagalung. 2007. *Perkembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Indeks.
- Jacinta, F Rini. 2002. *Konsep Diri*. <http://www.e-psikologi/remaja.com>.
- John W. Santrock. 2007. *Adolescence* (Benedictine Widyasinta. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Malcolm Hardy & Steve Heyes. 1988. *Pengantar Psikologi*. (Soenardji. Terjemahan). Semarang: Erlangga.
- Marwisni Hasan. 2006. Korelasi Motivasi Berprestasi Dan Keterampilan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas 2 Padang. *Tesis*. Padang: Program pasca sarjana UNP.
- Mudjiran, dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang. UNP.
- _____. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Dikti.
- Ninawati. 2002. *Motivasi Berprestasi*. Surakarta: Psikologi UMS.
- Oemar Hamalik. 1993. *Psikologi Manajemen*. Bandung: Trigenda Karya.
- Rahma. 2005. *Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri*. <http://www.achievement.net/artikel/arsip>.
- Rahmawati Wae. 2011. Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Pengurus OSIS yang Aktif dan Tidak Aktif di SMP Negeri Batusangkar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Padang: BK FIP UNP.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: PT Prenhallindo.
- Sardiman. 2000. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikonto. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.

_____. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta. Asdi Mahasatya.

Sumadi Suryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Umar Husein. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wasty Soemanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta